

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
PERILAKU PROSOSIAL**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMP Muhammadiyah Muntilan)

SKRIPSI



Oleh:

Renny Wijayanti

13.0301.0002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
PERILAKU PROSOSIAL**

(Penelitian Siswa Kelas VIII Unggulan SMP Muhammadiyah Muntilan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Renny Wijayanti

13.0301.0002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN
PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
***ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN**
PERILAKU PROSOSIAL

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :
Renny Wijayanti
13.0301.0002

Magelang, 14 Februari 2018

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'D' followed by a horizontal line.

Drs. Tawil, M.Pd., Kons
NIP. 19570108 198103 1 003

Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, featuring a complex, cursive script.

Dewi Lianasari, M. Pd
NIK.128706088

PENGESAHAN

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU PROSOSIAL

Oleh:
Renny Wijayanti
13.0301.0002

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

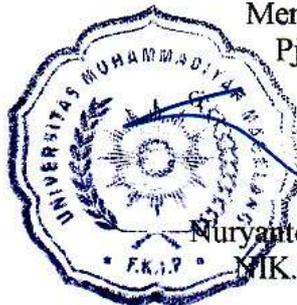
Diterima dan disahkan oleh Penguji :
Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi :

- 1 Drs. Tawil, M.Pd., Kons (Ketua/ Anggota)
- 2 Dewi Lianasari, M. Pd (Sekretaris/ Anggota)
- 3 Pror. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons (Anggota)
- 4 Dr. Purwati, MS., Kons (Anggota)



Mengesahkan,
Pj. Dekan



Nuryanto. ST., M.Kom
NIK.987008138

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Renny Wijayanti**
N.P.M : 13.0301.0002
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
JudulSkripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Role Playing Terhadap Peningkatan Pemahaman
Perilaku Prososial

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan hasil penjiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 14 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Renny Wijayanti

13.0301.0002

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong – menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat berat siksa-Nya”.

(Q.S Al – Maa-idah:2)

PERSEMBAHAN

Dengan kehadiran Allah, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Busro Sukiman dan Ismiyati) yang selalu menjadi semangat dan memotivasi dalam setiap langkah perjalananku.
2. Suami dan Anakku yang selalu mendukung dan menjadi penyemangatku
3. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU PROSOSIAL

(Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Muntilan)

Renny Wijayanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII U SMP Muhammadiyah Muntilan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen murni (*True Experimental Design*) dengan model *pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan. Treatment yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu siswa yang terindikasi memiliki skor perilaku prososial rendah. 10 siswa masuk kelompok eksperimen dan 10 siswa masuk kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan (treatment) sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian berupa angket perilaku prososial. Uji validitas instrumen angket perilaku prososial dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan program SPSS 22.00 windows. Teknik analisis data menggunakan analisis non parametrik Uji *Man Whitney* dengan memanfaatkan aplikasi SPSS 22.00 windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji Independent sampel pada kelompok eksperimen dengan probabilitas nilai Sig (2-tailed) $0.006 < 0.05$. Berdasarkan perilaku prososial antara kelompok eksperimen sebesar 22 % dan kelompok kontrol sebesar 0,019%. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial.

Kata kunci: *Bimbingan Kelompok, Teknik Role Playing, Perilaku Prososial*

THE INFLUENCE OF GROUP GUIDANCE WITH TECHNIQUE OF ROLE PLAYING TO INCREASED UNDERSTANDING OF THE BEHAVIOR OF PROSOSIAL

(Research Grade VIII JUNIOR HIGH SCHOOL Muhammadiyah Muntilan)

Renny Wijayanti

ABSTRACT

This research aims to know the influence of group guidance with technique of role playing to increased understanding of the behavior of prososial students. This research was conducted on the students of class VIII JUNIOR U of Muhammadiyah Muntilan.

This research is purely experimental research type (True Experimental Design) with pretest-posttest model control group design with a single treatment. Treatment used in this research was the engineering group with the guidance of role playing. The sample in this study as many as 20 students taken by using purposive sampling i.e. they have students who score low prososial behavior. 10 students inducted into experiments and 10 students entering the control group. Experimental group is a group that was given a treatment (treatment) while the control group is the group that is not given the treatment. Method of data collection used the research in the form of the now prososial behavior. Test the validity of the instrument is the now the behavior of prososial using the formula product moment while reliability using cronbach alpha formula with the help of the program SPSS 22.00 windows. Data analysis techniques using non parametric Test analysis Man Whitney by utilizing applications SPSS 22.00 windows.

The results showed that the guidance of the group with the technique of role playing to an increased understanding of the behavior of prososial. This is evidenced from the results of the analysis of the test sample at the Independent Group's experiments with the probability of the value of the Sig (2-tailed) $0.006 < 0.05$. Berdasarperilaku prososial between experimental groups of 22% and a control group of 0,019%. The results of the research it can be concluded that the guidance role playing techniques with Group effect on improvement of prososial behavior.

Keywords: Tutoring groups, Role Playing Technique, the behavior of the Prososial

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial”.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Nuryanto. ST., M. Kom, Pj Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons., Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Drs.Tawil, M.Pd.,Kons. Dan Dewi Lianasari, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi.
5. Dosen-dosen Bimbingan Konseling dan Karyawan-karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dari perkuliahan hingga penulisan skripsi.
6. Sigit Priyanto, S.Pd Kepala SMP Muhammadiyah Muntilandan Drs. Edi Suharno, S.Pds ebagai guru BK yang telah memberikan ijin, bimbingan dan kekeluasaan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Muhammadiyah,
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, 14 Februari 2018

Penulis

Renny Wijayanti

13.0301.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	11
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Prosocial	14
1. Pengertian Perilaku Prosocial	14
2. Bentuk- Bentuk Perilaku Prosocial	15
3. Faktor- Faktor Yang Mendasari Perilaku Prosocial	17
4. Faktor Situsalional Dan Personal Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	18
5. Cara Meningkatkan Perilaku Prosocial	21
B. Bimbingan Kelompok	22
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	22
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	24
3. Manfaat Bimbingan Kelompok	25
4. Fungsi Bimbingan Kelompok	27
5. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	28
6. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok	28
7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	30
C. <i>Role Playing</i>	32
1. Pengertian <i>Role Playing</i>	32
2. Tujuan <i>Role Playing</i>	33
3. Manfaat <i>Role Playing</i>	35
4. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Role Playing</i>	36
5. Tahapan Pelaksanaan <i>Role Playing</i>	38

D. Pengaruh Teknik <i>Role Playing</i> dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Perilaku Prososial	40
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	41
F. Kerangka Berpikir	42
G. Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Setting Penelitian	50
F. Metode Pengumpulan Data	50
G. Instrumen Penelitian	51
H. Validitas dan Reliabilitas	53
I. Prosedur Penelitian	55
J. Metode Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	61
a. Pelaksanaan <i>Pretest</i>	61
b. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	64
c. Pelaksanaan <i>Posttest</i>	80
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	83
3. Pengujian Hipotesis	87
B. Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	93
B. SARAN	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

1. <i>Pretest Posttest Control Group Design</i> Dengan Satu Perlakuan	46
2. Penilaian Skor Skala Perilaku Prososial	51
3. Kisi- Kisi Skala Perilaku Prososial Sebelum <i>Tryout</i>	52
4. Kisi- Kisi Skala Perilaku Prososial Setelah <i>Tryout</i>	53
5. Hasil Uji Reliabilitas	55
6. Kisi- Kisi Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> terhadap Peningkatan Perilaku Prososial	56
7. Kategori Skor <i>Pretest</i> Perilaku Prososial	61
8. Hasil Skor <i>Pretest</i> Kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol	62
9. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Pengenalan Perilaku Prososial” (Pertemuan 1)	65
10. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Ikhlas Berbagi dengan Orang Lain” (Pertemuan 2)	67
11. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Indahnya Berbagi dengan Teman” (Pertemuan 3)	67
12. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Menanamkan Sikap Kejujuran” (Pertemuan 4)	71
13. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “ Lebih Baik Jujur daripada Berbohong” (Pertemuan 5)	73
14. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Kerjasama yang Baik dalam Kelompok Belajar” (Pertemuan 6)	75
15. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Kerjasama yang Baik dalam Organisasi” (Pertemuan 7)	77
16. Progres Kegiatan Bimbingan Kelompok “Sikap Tolong Menolong” (Pertemuan 8)	79
17. Hasil Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	81
18. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	83
19. Peningkatan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	84
20. Peningkatan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	86
21. Ringkasan Hasil Uji Beda Kelompok Eksperimen	88
22. Ringkasan Hasil Uji Beda Kelompok Kontrol	89

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir.....	42
---------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

1. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	63
2. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	63
3. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	82
4. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	82
5. Hasil Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	85
6. Hasil Peningkatan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	99
2. Hasil <i>Try Out</i> Skala Perilaku Prososial.....	102
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	105
4. Skala Perilaku Prososial.....	114
5. Data <i>Pre Test</i> Skala Perilaku Prososial.....	119
6. RPL, Modul dan Laporan Hasil Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	121
7. Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	252
8. Data <i>Post Test</i> Skala Perilaku Prososial	254
9. Hasil Uji <i>Man Whitney</i>	256
10. Daftar Hadir Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	257
11. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	259

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan bantuan satu dengan yang lainnya. Tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat saling membantu satu dengan yang lain. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan peduli terhadap orang lain.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Proses interaksi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain melalui pembicaraan dan saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan, kesan dan pikiran dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Teori yang menjelaskan tentang perilaku prososial adalah teori adanya norma-norma sosial. Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan perilaku prososial yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial (Dayakisni dan Hudaniah, 2012: 158). Norma timbal balik artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya, implikasi dari prinsip ini bahwa orang yang menerima bantuan atau keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk

membalasnya. Norma tanggung jawab artinya seseorang harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan atau menolong orang yang lemah, jadi seseorang wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan ataupun imbalan apapun.

Perilaku prososial menurut Sarwono dan Meinarno (2012: 123) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong. Memahami pendapat Sarwono dan Meinarno bahwa perilaku prososial dapat dipahami sebagai perilaku menolong yang ditujukan untuk membantu orang lain tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penolong. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi, kerja sama, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

William (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012:155) membatasi perilaku prososial secara rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material dan psikologis yang bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Memahami pendapat William bahwa perilaku prososial merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan dalam menolong orang dengan sukarela, sehingga dapat mengubah keadaan diri penerima menjadi lebih baik.

Perilaku prososial sering kali dianggap sama dengan perilaku altruisme yaitu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk

menolong orang lain tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan apapun. Tindakan altruisme didefinisikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik (Taylor, dkk,2009 : 457). Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik. Misalnya seseorang suka berbagi dalam hal suka memberikan barang miliknya kepada orang lain untuk amal guna menarik perhatian orang atau untuk di puji orang lain, maka orang tersebut tidak bertindak altruistik karena si penolong memiliki motif tertentu akan tetapi tindakan tersebut tergolong dalam perilaku prososial. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang atau siswa untuk berinteraksi dengan bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain seperti bekerjasama, saling tolong menolong kepada orang lain tanpa pamrih, tanpa mengharap imbalan, tanpa memperdulikan motif si penolong.

Manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang yang tidak dikenal dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Manusia memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setiakawan, toleransi, simpati dan empati terhadap sesamanya. Siswa sebagai makhluk sosial juga memiliki perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memiliki dan meningkatkan perilaku prososial yang tinggi kepada teman, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan apa yang di harapkan, siswa dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik, dan agar siswa mempunyai ketrampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat.

Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup untuk menumbuhkan perilaku propososial. Perilaku prososial lebih efektif ditingkatkan dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dapat dilakukan dengan cara melibatkan individu secara langsung dalam mempraktikan perilaku prososial kepada orang lain. Mempraktikan perilaku prososial secara langsung dapat membantu individu untuk mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial, sehingga individu dapat menerapkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, individu yang tidak mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial dapat menjadikan perilaku antisosial sebagai sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik-konflik yang ada di lingkungan sekitar akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan atau tidak.

Berkaitan dengan pengertian prososial tersebut diharapkan siswa mampu memiliki sikap atau naluri untuk berinteraksi dengan baik , memiliki

rasa setia kawan, saling tolong menolong, simpati dan empati terhadap siswa yang lain. Perilaku prososial terhadap sesama perlu dijaga karena dalam kehidupan ini individu tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan bantuan dari orang lain maupun membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah (2012:155) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial yaitu kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan. Seiring berjalannya waktu kepedulian individu terhadap lingkungan mulai berkurang karena banyak individu atau siswa yang menganut gaya hidup hedonis. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup, sehingga membuat individu hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri atau mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan atau perasaan orang lain. Perilaku siswa yang masih individual atau egois tersebut menyebabkan siswa memiliki perilaku prososial rendah.

Berdasarkan hasil observasi langsung kepada siswa dan wawancara dengan guru pembimbing SMP Muhammadiyah Muntilan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2017, diperoleh informasi menunjukkan bahwa setiap kelas terdapat siswa yang perilaku prososial rendah yaitu kelas VIII U 7- 9 siswa dari jumlah keseluruhan sekitar 32 siswa pada setiap kelasnya memiliki perilaku prososial rendah. Bentuk perilaku prososial rendah siswa antara lain siswa kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain seperti saat melihat temannya jatuh dari tangga tidak menolong tetapi berperilaku acuh dan

berpura-pura tidak melihat, sebaliknya ada siswa yang melihat justru menertawakan dan menjadi bahan ejekan. Siswa yang dikucilkan teman satu kelas contohnya siswa yang sedang sakit dan jarang masuk sekolah kemudian waktu ujian nilainya jelek, dan menghujat teman yang mengalami kesusahan tersebut. Siswa kurang berbagi, misalnya ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran dikelas, siswa itu tidak mau berbagi ilmunya pada teman yang lain dengan alasan takut tersaingi dengan teman yang lain. Kerjasama dikelas kurang seperti siswa suka mengerjakan tugas sendiri dan susah diajak untuk kerja kelompok. Kejujuran siswa masih rendah antara lain siswa suka berbohong saat melakukan kesalahan karena takut mendapatkan hukuman atau menyalahkan teman dan saat siswa mengerjakan soal tes sering menyontek teman bahkan membawa contekan. Dampak perilaku prososial rendah pada siswa yaitu terbentuknya perilaku antisosial yang tinggi pada masa yang akan datang, siswa memiliki sikap egois atau sikap individual yang tinggi dan tidak peduli dengan keadaan orang lain disekitarnya, siswa memiliki sikap agresif yang tinggi, rendahnya kejujuran serta sikap tanggung jawab pada diri siswa.

Menurut Putra, Gistituati, dan Syahniar (2015: 32) dampak yang terjadi pada siswa yang memiliki perilaku prososial rendah yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ketrampilan bersosialisasi akan menunjukkan berbagai sikap negatif. Perilaku prososial rendah dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa disekolah, seperti melanggar tata tertib disekolah, tidak mengerjakan tugas

disekolah, tidak bisa bergaul, tidak bisa berkerjasama dan mengganggu teman. Apabila tidak ada penanganan dari guru pembimbing maka siswa akan mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan sosial. Dampak siswa yang gagal dalam mencapai tugas perkembangan sosial dapat menimbulkan masalah dalam diri siswa seperti siswa tidak toleran terhadap orang lain, bersikap superior, kaku dalam bergaul, memiliki sikap agresif, perasaan tidak aman yang menyebabkan siswa patuh mengikuti aturan kelompok,

Upaya yang telah dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan perilaku prososial di SMP Muhammadiyah Muntilan yaitu dengan memberikan bimbingan klasikal dan konseling individu untuk meningkatkan perilaku prososial rendah pada siswa. Namun usaha tersebut belum berhasil untuk menyelesaikan permasalahan perilaku prososial rendah karena dalam penanganannya guru terbatas waktu dan belum mencakup secara keseluruhan. Fenomena tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang mengalami prososial rendah agar siswa mampu merubah pola pikirnya untuk lebih memahami tentang perilaku prososial dari lingkungan.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial rendah yang dialami siswa yaitu dengan layanan bimbingan kelompok, hal ini disebabkan karena dengan bimbingan kelompok dapat terjalin interaksi antar anggota kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial dengan

sesama anggota kelompok dan tercapainya tujuan bersama yaitu mengembangkan sikap prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Purna Hastha Putra berjudul “ Peningkatan perilaku prososial siswa disekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial siswa disekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup Tengah dan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Muhammadiyah Cirip Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa . Hal ini ditunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan antara perilaku prososial sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dan setelah treatment yang diberikan (*post test*). Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu meingkatkan pemahaman perilaku prososial dengan mengoptimalkan bimbingan kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dian Novianti Sitompul dengan judul penelitian “Pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara” Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan solidaritas siswa dalam menolong teman, perilaku solidaritas dalam menolong teman tersebut bagian dari perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sangat berpengaruh dalam peningkatan pemahaman perilaku prososial. Penelitian

yang dilakukan oleh Dian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial rendah antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra Hastha Putra dan Dian Novianti Sitompul peneliti bermaksud menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk membantu meningkatkan pemahaman perilaku prososial siswa, karena dengan teknik *role playing* siswa lebih mudah mempraktekan apa yang akan dilakukan sebab siswa tersebut terlibat langsung dalam peran. Siswa dapat mengungkapkan keluhan- keluhan pada dirinya yang akan disampaikan dalam dialog yang dilakukan, siswa dapat menghayati peran yang dikehendaki karena keberhasilan siswa dalam menghayati peran tersebut akan memperoleh pemahaman dan identifikasi diri. Siswa mengeksplorasi peran yang dimainkan dengan cara menguasai peran tersebut agar siswa dapat memahami perasaan, sikap, nilai, dan berdiskusi mengenai berbagai startegi pemecahan masalah.

Perilaku prososial dapat ditingkatkan dengan memberikan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan perilaku prososial rendah, siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan rendahnya perilaku prososial yang harus cepat ditangani agar tidak menghambat proses sosial siswa. Menurut Tohirin (2007: 170) Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bimbingan atau bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa yang menjadi anggota kelompok. Permasalahan yang dialami

oleh siswa adalah prososial yang rendah yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang arti penting dan manfaat perilaku prososial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan disekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan bimbingan kelompok permasalahan dibahas dengan dinamika kelompok secara intens, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Sedangkan *Role playing* merupakan situasi suatu masalah yang diperankan secara singkat dengan tekanan pada karakter atau sifat orang kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah yang diperagakan.

Pemilihan teknik *role playing* didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungannya di lingkungan sekitar. Teknik *role playing* tersebut melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain yang akan menimbulkan interaksi sosial antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling kerjasama. Teknik *role playing* tepat untuk meningkatkan pemahaman perilaku prososial. Winkel (2004:470) bahwa *role playing* adalah dramatisasi dari persoalan- persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat Winkel dapat di pahami bahwa teknik *role playing* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah- masalah sosial. Teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok merupakan cara pemberian bantuan kepada siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa dengan orang

lain. Teknik *role playing* membantu siswa dengan cara memainkan peran yang sesuai dengan kehidupan nyata agar siswa dapat menghayati permasalahan mengenai rendahnya perilaku prososial di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud mengkaji tentang perilaku prososial yng terjadi di SMP Muhammadiyah Muntilan. Berkenaan hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian berjudul pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan yaitu perilaku prososial pada siswa yang dapat diidentifikasi masalah yang muncul di SMP Muhammadiyah Muntilan diantaranya :

1. Kurang memiliki rasa empati, siswa melihat temannya jatuh bukan di tolong justru sebaliknya dijadikan bahan tertawaan.
2. Kurangnya rasa berbagi pada orang lain,
3. Kerjasama dikelas kurang baik, siswa lebih memilih belajar sendiri daripada belajar bersama.
4. Kejujuran yang masih rendah, banyak siswa yang masih suka menyontek, melemparkan kesalahan pada teman lain dan tidak mau bertanggung jawab

C. Pembatasan Masalah

Perilaku prososial dipilih karena perilaku tersebut akan berdampak pada terbentuknya perilaku antisosial yang tinggi, sehingga siswa memiliki sikap egois, individual, sukar berbagi. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih

fokus maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Muntilan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Muntilan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan melatih ketrampilan dalam mengembangkan perilaku prososial yang dimiliki siswa khususnya tentang bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

Peneliti diharapkan sebagai masukan dalam peningkatan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut *Stang and Wrightsman* dalam *Rubin, Jeffrey Z* (1983: 309) perilaku prososial didefinisikan sebagai sikap yang dilakukan atas kemauan sendiri dengan tujuan untuk kebaikan orang lain atau kelompok dari orang. Memahami pendapat diatas bahwa perilaku prososial adalah sikap memberikan pertolongan pada orang lain dengan ikhlas demi kebaikan seseorang yang diberikan pertolongan.

Menurut Baron dan Byrne (2003:92) mendefinisikan perilaku prososial semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapatkan pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan oleh orang yang memberikan pertolongan, meskipun perilaku tersebut beresiko bagi yang menolong. Memahami pendapat Baron dan Byrne bahwa perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain dengan rasa ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan.

Menurut Faturachman (dalam Arifin, 2015:272) perilaku prososial yaitu perilaku yang memiliki konsekuensi positif kepada orang lain. Memahami pendapat diatas bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan dampak positif bagi orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain yang memberikan manfaat, serta dampak positif bagi individu yang diberi pertolongan tanpa paksaan, dan tidak mengharapkan imbalan pada si penerima.

Perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap tolong menolong merupakan tindakan yang tidak egois karena memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan pertolongan, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera

2. Bentuk- bentuk perilaku prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah (2012: 155) berpendapat bahwa bentuk- bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam antara lain a) Berbagi (*sharing*) keinginan individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. b) Kerjasama (*cooperating*) yaitu individu mampu untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan, kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, menolong. c) Menyumbang (*donating*) individu memberi dengan sukarela sebagian harta dan benda yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan. d) *Helping* (menolong) tindakan membantu meringankan beban orang lain dengan mengerahkan semua tenaganya bagi orang yang ditolong. e) *Honesty* (kejujuran) yaitu mampu untuk berkata dan melakukan sesuatu seperti apa adanya sesuai dengan keadaan dirinya yang nyata. f) *Generosity* (dermawan) kesediaan untuk memberikan sebagian barang miliknya dengan sukarela kepada orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat Eisenberg dan Mussen mengenai bentuk perilaku prososial dapat dipahami bahwa bentuk perilaku prososial yaitu individu suka berbagi sesuatu dengan orang lain, siswa mampu menjalin kerjasama dengan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, individu mempunyai keinginan untuk saling membantu serta tolong menolong memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan seperti terkena musibah, dan selalu berkata serta bertindak apa adanya sesuai dengan dirinya.

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2012:155) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial antara lain tindakan berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku. Contohnya perilaku menolong seseorang tersebut dilakukan dengan tidak mengharapkan imbalan atau tanpa pamrih pada orang yang ditolong. Tindakan dilahirkan seperti memberikan bantuan ataupun barang miliknya pada orang lain yang membutuhkan dalam kondisi kesulitan dengan rasa ikhlas, senang, dan tulus. Menghasilkan kebaikan misalnya memberikan bantuan pada orang lain dengan rasa senang, tidak mengharapkan imbalan untuk mengubah keadaan penerima bantuan tersebut menjadi lebih baik dan sejahtera.

Berdasarkan pendapat Staub dapat dipahami bahwa indikator tindakan prososial suatu tindakan menolong orang lain dengan rasa ikhlas, senang tanpa meminta imbalan demi kebahagiaan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku prososial adalah suatu tindakan positif dalam menolong orang lain, senang berbagi dalam hal positif, mampu bekerjasama dengan baik, jujur dalam berkata, meyumbang pada orang yang membutuhkan. Perilaku prososial dapat terbentuk ketika seseorang membantu dan memberikan pertolongan yang didasari dengan inisiatif sendiri tanpa paksaan, sukarela dalam membantu orang lain. Perilaku prososial dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik apabila perilaku tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

3. Faktor- faktor yang mendasari perilaku prososial

Menurut Staub (dalam Arifin, 2012:156) faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial meliputi a) *Self- Gain* yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, usaha individu yang dilakukan untuk menambah penyempurnaan diri misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. b) *Personal Values and Norms* ialah adanya nilai- nilai dan norma- norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi di lingkungan masyarakat dan sebagai nilai- nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti adanya norma timbal balik. c) Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Memahami pendapat Staub faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu seseorang dalam membantu, menolong orang lain ingin mendapatkan pengakuan, pujian di dasari keinginan sendiri dengan sukarela untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Kehidupan sosial bermasyarakat memiliki norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, serta memiliki sikap empati dalam memahami perasaan yang sedang di alami oleh orang lain.

4. Faktor situasioal dan personal yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Pilliavian dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2012 : 156) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial a) Karakteristik situasional, seperti situasi kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat. Jadi situasi dan kejadian yang seseorang alami atau lihat dapat mempengaruhi seseorang itu untuk berperilaku prososial. b) Karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong, Individu memberikan pertolongan pada orang lain yang dianggap dekat dengannya dan tidak asing. Mempertimbangkan permasalahan tersebut beresiko atau tidak untuk diberikan pertolongan, Hal itu menjadikan pertimbangan seseorang berperilaku prososial. c) Karakteristik korban seperti jenis kelamin, ras, dan daya tarik. Individu memberikan bantuan melihat orang yang akan di tolong baik dari jenis kelamin, karakteristik dan tingkat kesamaan individu. Tingkat kesamaan dan karakteristik sangat mempengaruhi pada pemberian bantuan, ketika si penerima bantuan berasal dari daerah yang

sama maka orang lebih senang dan cepat memberikan pertolongan daripada orang asing.

Memahami pendapat Piliavian bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial adalah individu melihat karakteristik situasional, usia, gender, ras, jenis kelamin dan daya tarik individu untuk menolong.

Menurut Dayakisni & Hudaniah, (2009: 548-549) faktor situasional meliputi a) Kehadiran orang lain, individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma- norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian. b) Pengorbanan yang harus dikeluarkan, calon penolong tidak mengalami tidak mengalami keaburan tanggung jawab tetapi bila pengorbanan diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan. c) Pengalaman dan Suasana Hati, orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (*mood*) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain. d) Kejelasan Stimulus, semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan mengingatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang

sifatnya samar- samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu- ragu, sehingga ada kemungkinan besar si penolong akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan. e) Adanya norma- norma sosial, norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Norma timbal balik dalam perilaku prososial artinya seseorang cenderung memberikan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya, sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal. f) Hubungan antara calon penolong dengan si korban, makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Memahami faktor situasional menurut Dayakisni & Hudaniah tersebut diantaranya kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma- norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dengan si korban.

5. Cara meningkatkan perilaku prososial

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2012 : 167). Cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:

a. Penayangan Model Perilaku Prososial

Banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Misalnya melalui media komunikasi masa, sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apabila mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat- sifat manusia dalam diri individu pengamat. Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media masa semakin mudah akan melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku – perilaku yang baik.

b. Menciptakan suatu *superordinate identity*

Pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota- anggota kelompok tersebut

c. Menekankan perhatian terhadap norma- norma prososial.

Dengan menekankan perhatian terhadap norma- norma prososial, seperti norma- norma tentang tanggung jawab sosial. Norma –norma ini ditanamkan oleh orang tua , guru ataupun melalui media

masa. Demikian para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat atau siswa untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi pengukuhan positif bagi pelaku tindakan prososial itu sendiri maupun orang lain.

Mencermati pendapat diatas dapat dipahami tentang cara meningkatkan perilaku prososial yaitu cara seseorang untuk melakukan perilaku yang baik dengan cara meniru perilaku tersebut di media komunikasi. Setiap orang dipandang sebagai bagian dari keluarga, maka seseorang memiliki rasa empati dan peduli antar sesama. Saling tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek- aspek positif dalam mengembangkan kepercayaan diri yang positif.

Menurut Supriatna (2013: 98) bimbingan kelompok adalah layanan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada konseli (peserta didik). Isi kegiatan kelompok terdiri penyampian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi,

dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Memahami pendapat Supriatna bimbingan kelompok adalah suatu layanan memberikan informasi untuk memberikan pemahaman dan mencegah masalah.

Walgito (2005:10) menjelaskan bahwa layanan himbangan kelompok adalah layanan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau untuk membantu individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Memahami pendapat walgito bahwa layanan yang membantu individu dalam menghadapi masalah melalui dinamika kelompok.

Menurut Hartinah (2009:104) layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama- sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama- sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari- hari, baik sebagai individu maupu pelajar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan pelajar. Memahami pendapat Hartinah layanan bimbingan kelompok adalah sejumlah siswa bersama- sama membahas topik yang diberikan narasumber untuk meningkatkan pemahaman.

Menurut Juntika, (2009:17) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli

(siswa). Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain. Memahami pendapat Juntika bimbingan kelompok adalah layanan untuk mencegah masalah siswa dan memberikan pemahaman dengan dirinya maupun orang lain secara bersama- sama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan untuk mencegah berkembangnya masalah serta membantu mengatasi masalah peserta didik secara bersama- sama melalui dinamika kelompok dan memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin, (2007 :172), tujuan layanan bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbngan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Memahami pendapat Tohirin tujuan bimbingan kelompok adalah melatih siswa agar mampu sosialisasi dalam komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari- hari.

Menurut Winkel dan Hastuti (2013: 564) tujuan bimbingan kelompok adalah: orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan- tindakannya. Memahami pendapat Winkel dan Hastuti tujuan bimbingan kelompok adalah melatih siswa agar mampu untuk berani bertindak dan mengambil keputusan yang tegas dan berani.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok membantu individu untuk berani berkomunikasi, mengembangkan sikap, pikiran, pendapat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh siswa untuk mencapai pengembangan diri.

3. Manfaat bimbingan kelompok

Menurut Winkel dan Hastuti (2013: 565-566) kegunaan bimbingan kelompok bagi guru pembimbing sendiri adalah: a) Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa sekaligus. b) Menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok, misalnya memberikan informasi yang memang dibutuhkan oleh semua siswa. c) Memperluas ruang geraknya, lebih- lebih bila jumlah tenaga guru pembimbing disekolah hanya satu- dua orang saja. Memahami pendapat Winkel dan Hastuti manfaat bimbingan kelompok bagi guru yaitu pembimbing merasa lebih dekat dengan siswa,

memberikan informasi secara singkat dan jelas, guru pembimbing lebih leluasa untuk memperhatikan siswanya.

Manfaat bimbingan kelompok bagi siswa adalah: a) Menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor (guru pembimbing). b) Lebih rela menerima dirinya sendiri, setelah menyadari bahwa teman – temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan, dan tantangan yang kerap kali sama. c) Lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok daripada dengan guru pembimbing (konselor) yang mungkin dianggap berbeda dengan siswa yang lain. d) Diberi kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama dengan mendapatkan latihan untuk bergerak dalam suatu kelompok yang akan dibutuhkan selama hidupnya. e) Tertolong untuk mengatasi suatu masalah yang dirasa sulit untuk dibicarakan secara langsung dengan guru pembimbing (konselor). Memahami di atas manfaat bimbingan kelompok bagi siswa adalah siswa menyadari pentingnya berkonsultasi dengan guru pembimbing, lebih bisa menerima keadaan dirinya, berani mengemukakan pendapatnya, selalu terbuka dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang ada pada dirinya

Pendapat Winkel dan Hastuti dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa manfaat bimbingan kelompok mempunyai kegunaan bagi guru pembimbing (tenaga konselor) dan manfaat bagi siswa yang sangat

penting untuk menghadapi masalah di kehidupan yang nyata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi bimbingan kelompok

Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dan mengembangkan potensi individu. Fungsi yang terdapat pada bimbingan kelompok antara lain a) Fungsi pemahaman adalah fungsi yang membantu individu dalam kegiatan kelompok agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan. Individu diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. b) Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi pemeliharaan adalah segala sesuatu yang baik pada diri setiap individu, baik dari hasil pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai. c) Fungsi pengembangan, membantu individu dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, dan intelegensi anggota kelompok yang dimiliki

Penjelasan fungsi-fungsi diatas dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap diri sendiri penting karena individu diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Pemeliharaan dan pengembangan dapat membantu individu dalam mengembangkan pribadi yang terarah.

5. Isi Layanan Bimbingan Kelompok.

Menurut Tohirin (2007 : 172- 173) dalam layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik- topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. a) Bimbingan kelompok tugas, topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. b) Bimbingan kelompok bebas, topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik- topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang- bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan keluarga, dan kehidupan agama.

Pendapat Tohirin dapat dipahami bahwa isi bimbingan kelompok terdiri dari topik tugas dan topik bebas. Topik bahasannya mencakup kepribadian siswa, hubungan sosial siswa dilingkungan, pendidikan, karir, dan agama yang dihadapi siswa atau seseorang dalam kehidupannya.

6. Teknik layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam Tohirin,(2007:173-174) ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok.

a. Teknik umum

Dalam teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar teknik- teknik ini meliputi 1) Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka. 2)

Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. 3) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok. 4) Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. 5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik- teknik diatas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, dan relaksasi. Sebagai penutup diterapkan teknik pengakhiran atau melaksanakan kegiatan pengakhiran.

b. Permainan kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memiliki ciri- ciri sebagai berikut yaitu sederhana, menggembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Ice Breaking atau permainan tertentu yang relevan dengan materi yang disampaikan dalam layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa teknik dalam bimbingan kelompok adalah pengembangan dinamika kelompok dengan adanya ice breaking, yang sederhana, menggembirakan dan sederhana yang akan diikuti anggota kelompok .Siswa dapat berargumentasi dan menyampaikan pendapatnya dalam membahas masalah atau topik yang dibahas bersama anggota kelompok.

7. Tahapan pelaksanaan Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan secara bertahap. Terdiri dari enam tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan tindak lanjut (Latipun, 2008:188) berikut tahap- tahapan bimbingan kelompok:

a. Pra konseling: Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan adalah tahap persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggotadan menawarkan program kepada calon anggota bimbingan kelompok, sekaligus membangun harapan kepada calon anggota kelompok.

b. Tahap I : Tahap Permulaan

Pada tahap permulaan langkah yang dilakukan adalah pengenalan, agenda (tujuan yang ingin dicapai) norma kelompok dan penggalan ide dan perasaan. Jadi pada tahap ini anggota mulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok.

c. Tahap II : Transisi

Pada tahap transisi diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok, dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota mulai terbuka tetapi sering terjadi fase ini justru terjadi kecemasan, konflik, bahkan enggan jika harus membuka diri.

d. Tahap III : Tahap Kerja- Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Kegiatan bimbingan kelompok terjadi yang ditandai dengan membuka diri lebih besar, terjadi konfrontasi antara anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar tanggung jawab. Anggota merasa berada didalam kelompok, mendengarkan yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

e. Tahap IV : Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan

atau diterapkan dalam kehidupan anggota jika dipandang telah memadai.

f. Setelah Konseling : Tindak Lanjut

Setelah berselang beberapa waktu, bimbingan kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala- kendala dalam pelaksanaan dilapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana semula atau cara pelaksanaannya.

Berdasarkan tahapan- tahapan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Latipun dapat dipahami bahwa tahapan bimbingan kelompok terdiri dari langkah awal yaitu pembentukan kelompok, perencanaan kegiatan bimbingan kelompok, pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, evaluasi kegiatan, analisis kegiatan dan tindak lanjut.

C. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

1. Pengertian *Role Playing*

Menurut Djamarah dan Zain, (2010: 88) *role playing* adalah pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial. Memahami pendapat Djamarah dan Zain *role playing* adalah bermain peran untuk memperagakan permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2013: 571) *role playing* adalah beberapa orang mengisi peran tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus

diselesaikan. Memahami pendapat Winkel dan Hastuti *role playing* seseorang bermain peran memainkan perannya untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Sanjaya (2010: 161) *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa- peristiwa aktual atau kejadian- kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Memahami pendapat Sanjaya *role playing* adalah individu memerankan sebuah adegan dalam hal apapun yang diduga akan muncul.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* adalah metode pembelajaran untuk mendramatisasikan tingkah laku atau memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan dan mengkreasi peristiwa- peristiwa aktual kejadian yang akan muncul pada masa mendatang.

2. Tujuan *Role Playing*

Huda (2013:120) tujuan *role playing* sebagai berikut a) Siswa mampu menganalisis nilai dan perilakunya masing- masing dengan cara belajar memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar b) Siswa mampu mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan cara siswa mampu mengambil keputusan dan belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. c) Siswa dapat meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. d) Siswa dapat memperoleh informasi mengenai masalah dan norma

sosial di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami pendapat Huda bahwa tujuan *role playing* untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengambil dan mengembangkan keputusan dalam memecahkan masalah, mampu memiliki rasa simpati dan menghargai orang lain.

Djamarah dan Zain (2010: 88) tujuan *role playing* yaitu agar siswa menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan merangsang kelas untuk berpikir dalam memecahkan masalah. Memahami pendapat Djamarah dan Zain tujuan *role playing* adalah individu dapat merasakan memahami dan menghargai perasaan orang lain ketika bermain peran dengan spontan untuk memecahkan masalah.

Herlina (2015: 100) tujuan dari teknik *role playing* adalah a) Menyenangkan dan menimbulkan motivasi bagi pembelajaran. b) Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri. c) Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara. d) Dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan, bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa. Memahami pendapat Herlina tujuan *role playing* yaitu siswa merasa senang saat bermain, bisa mengungkapkan perasaan, banyak waktu untuk berbicara.

Mencermati tujuan diatas dapat dipahami tujuan *role playing* adalah siswa atau individu mampu memahami dirinya sendiri dan orang lain serta dapat mengembangkan perilaku empati, menghargai perasaan orang lain dan bertanggung jawab dalam bertingkah laku di kehidupan sosial.

Dapat dipahami bahwa tujuan *role playing* dalam penelitian ini adalah membantu individu dalam mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mempelajari perilaku mereka sendiri dan memahami perilaku orang lain.

3. Manfaat *Role Playing*

Menurut Subagiyo (2013: 14) menjelaskan manfaat bermain peran antara lain, meningkatkan kepercayaan diri siswa dan konsentrasi siswa, meningkatkan kemampuan simpati dan empati, sebagai media mengolah emosi, meningkatkan interpersonal skill, media pemecahan masalah, dan membentuk siswa bertanggung jawab.

Memahami pendapat Subagiyo bahwa bermain peran mendorong siswa untuk mengekspresikan permasalahan yang dihadapi melalui bermain peran dengan spontan situasi atau kejadian dalam kehidupan sebenarnya dalam mengembangkan ketrampilan, sikap simpati ,dan mengelola emosi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

4. Kelebihan dan kekurangan *Role Playing*

Menurut pendapat Djamarah, (2010: 89-90) *role playing* mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari *role playing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami , menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankan. Dengan demikian daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tambah bibit seni drama sekolah. Jika seni drama mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditimbulkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Jika kerjasama mereka dibina dengan baik, hal ini akan menjadi bekal mereka dalam bekerjasama dengan orang lain atau kelak di dunia kerja.
- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab sesamanya. Melalui *role playing* dilatih akan tanggung jawab dalam bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.

- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Sedangkan kelemahan dari teknik *role playing* adalah:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik dalam waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun ada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang- kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Djamarah, (2010: 89-90) mengenai kelemahan dan kelebihan dapat dipahami penggunaan teknik *role playing* yaitu siswa lebih mudah memahami, perhatian dan menghayati tentang yang perasaan yang ada pada dirinya dan adanya semangat optimis untuk menjalin kesetiakawanan dan sosial yang positif dengan orang lain untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Adapun kekurangan teknik *role playing* adalah apabila guru tidak memahami langkah- langkah dalam teknik ini maka akan mengacaukan berlangsung pelaksanaan bermain peran karena akan mengalami kegagalan dan memberikan kesan kurang baik tujuan bimbingannya pun tidak dapat tercapai.

5. Tahap- tahap pelaksanaan *role playing*

Hamalik (2001: 214-217) mengemukakan bahwa *role playing* dapat dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:

a. Persiapan dan Instruksi

- 1) Memilih tema atau permasalahan yang akan dimainkan. Situasi-situasi masalah yang dipilih harus menitikberatkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya tema tersebut bagi siswa.
- 2) Sebelum pelaksanaan *role playing*, siswa harus mengikuti latihan pemanasan. Latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan dalam jalannya kegiatan.
- 3) Memberikan penjelasan dan instruksi kepada siswa. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Dalam koordinasi pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter. Dengan demikian dapat dirancang ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

b. Tindakan Dramatik dan Diskusi

- 1) Pemeran memainkan perannya sepanjang situasi bermain peran.
- 2) Bermain peran harus berhenti pada titik- titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menurut dihentikannya permainan tersebut.
- 3) Setelah permainan peran selesai atau ketika berhenti di titik- titik penting keseluruhan kelas berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran.

c. Evaluasi

- 1) Siswa memberikan keterangan, baik secara tulisan maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermainn peran. Siwa memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegaitan bermain peran untuk meningkat kegiatan bermain peran selanjutnya.
- 2) Menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Melakukan evaluasi kegiatan bisa dalam bentuk komentar dan catatan-catatan yang dibuat selama mengikuti kegiatan bermain peran. Evaluasi yang telah dilakukan dapat menjadi acuan atau perbaikan guru BK untuk pelaksanaan bermain peran selanjutnya.

Berdasarkan langkah – langkah *role playing* yang dikemukakan oleh Hamalik dapat dipahami yaitu langkah melalukan *role playing* terdiri dari pemilihan topik yang akan dibahas, menentukan peran sesuai dengan perwatakan yang dipilih, memainkan peran, evaluasi dan

refleksi terhadap pesan dan perasaan lakon yang diperankan, serta kesimpulan dan pengarahan terhadap teknik *role playing* yang diharapkan.

D. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial.

Perilaku prososial disebut juga dengan perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain yang dimotivasi oleh diri sendiri untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah salah satu cara untuk melatih siswa dalam meningkatkan perilaku prososial. Peningkatan pemahaman tentang perilaku prososial terhadap siswa dengan teknik *role playing* melalui bimbingan kelompok memberikan pembelajaran sekaligus praktek secara langsung pada siswa untuk menerapkan perilaku prososial.

Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini dalam kegiatan siswa bersama dengan guru pembimbing membahas suatu topik tugas yang telah ditentukan oleh guru pembimbing yaitu tentang perilaku prososial, dalam kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah. Tahapan bermain peran atau *role playing* untuk mempraktekan

secara langsung tingkah laku yang sesuai dengan topik yang dibahas, sehingga dapat dijadikan contoh dalam memahami perilaku yang sesuai dengan perilaku prososial kepada siswa.

Dengan demikian bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan dapat berpengaruh dalam membantu siswa yang memiliki perilaku prososial rendah menjadi lebih meningkatkan pemahaman yang sesuai dengan perilaku prososial yang positif sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial pada siswa kelas VIII U di SMP Muhammadiyah Muntilan. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Eria Suntari, Diana Ariswanti Triningtyas berjudul “Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

Penelitian dari dilakukan oleh Novi Andrianti berjudul “Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pada siswa SD Negeri 13 Pontianak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan bermain

peran efektif meningkatkan interaksi sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan setelah diberikan treatment (posttest) .

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu aspek permasalahan. Penelitian terdahulu di SMP Negeri 1 Barat Kabupaten Magetan permasalahan yang diteliti tentang perilaku agresif, penelitian terdahulu yang kedua SD Negeri 13 Pontianak dengan permasalahan interaksi sosial. Penelitian yang penulis lakukan ini di SMP Muhammadiyah Muntitan meneliti permasalahan tentang perilaku prososial.

F. Kerangka Berfikir

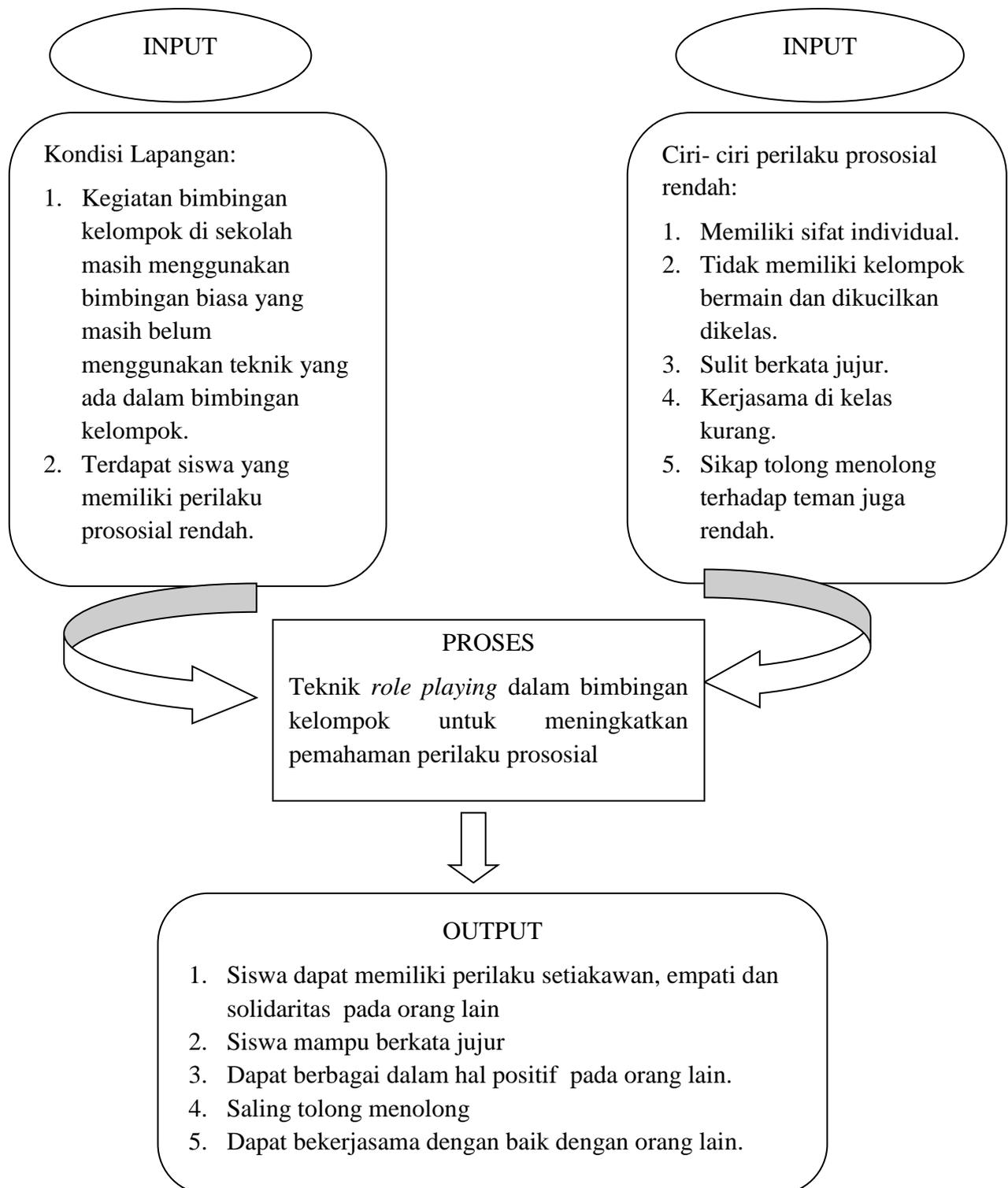
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Muntitan ada yang memiliki perilaku prososial tinggi namun juga ada yang masih rendah. Kondisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Muntitan masih belum memahami perilaku prososial, yaitu artinya siswa yang memiliki sikap dan naluri dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya untuk saling tolong menolong, empati, dan peduli pada orang lain. Siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah atau antisosial memiliki ciri- ciri sebagai berikut: siswa yang tidak peduli pada orang lain, merasa tidak membutuhkan orang lain dan mempunyai sikap individual seperti tidak menolong teman yang sedang mengalami permasalahan dalam kaitannya dengan kehidupan .

bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* ini adalah layanan bimbingan diberikan kepada individu atau siswa secara berkelompok untuk

memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa atau individu tersebut dengan memerankan perannya dalam situasi yang nyata agar anggota kelompok dapat memahami permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui dinamika kelompok guru dan siswa memperoleh informasi dalam memahami dan perkembangan siswa dalam mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahannya tersebut.

Role playing menekankan pada diri siswa untuk dapat bermain peran secara sadar untuk mengeskpresikan perannya. Siswa yang di beri *role playing* secara bertahap dan terus menerus, maka siswa tersebut dapat bermain peran secara sadar, sehingga siswa akan memiliki rasa empati dan perilaku prososial yang tinggi terhadap orang lain dalam kehidupan sosial. Kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tumbuh dalam keinginan diri siswa ini dilakukan berulang-ulang maka akan merubah perilaku buruk siswa, sehingga siswa yang memiliki rasa empati dan peduli antar sesama akan berpengaruh terhadap perilaku prososial yang tinggi.

Hasil yang diinginkan dari bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah siswa mampu meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial dapat menimbulkan solidaritas antar teman atau orang lain, kerjasama antar siswa, dan saling membantu. Dari hal itu siswa belajar dalam memahami indikator- indikator perilaku prososial dalam kehidupan sehari-harinya dengan orang lain.



Bagan I
Kerangka Berpikir
Gambar. 2. 1

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini melakukan eksperimen atau percobaan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* secara intensif kepada penerima manfaat, selanjutnya mengukur dampak atau hasil dari perlakuan yang digunakan sebagai pengumpulan informasi data penelitian tersebut. Metode penelitian menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok eksperimen atau kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan. Rancangan tersebut merupakan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek. Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Pretest-posttest control group design dengan satu perlakuan

	<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

O1 dan O3 : *Pre test*

X1 : Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

X2 : Bimbingan kelompok

O2 dan O4 : *Post test*

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yakni memberikan pretest kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen (O_1) dan kelompok kontrol (O_3). Kedua kelompok eksperimen diberi perlakuan (X_1) yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, dan (X_2) kelompok kontrol tidak diberi perlakuan..

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka diperlukan alat yang sesuai. Ada dua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat :

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman perilaku prososial

2. Variabel bebas :

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *role playing* dengan bimbingan kelompok.

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

1. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk menolong orang lain dengan sukarela dan inisiatif sendiri tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih. Indikator siswa yang mempunyai perilaku antisosial atau prososial rendah ditandai dengan siswa yang suka memiliki perilaku individual, tidak memiliki rasa peduli, tidak mau tolong menolong terhadap sesama teman atau orang lain, mementingkan dirinya sendiri, tidak mau diajak kerja sama, dan siswa yang tidak mau berbagi ilmu dengan temannya yang lain.

Penelitian ini saya sebagai peneliti akan meneliti tentang indikator perilaku prososial rendah pada siswa agar siswa dapat memiliki naluri dan sikap empati, peduli, dan siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial bagi kehidupannya.

2. Teknik *role playing* dengan bimbingan kelompok adalah suatu bimbingan yang memungkinkan siswa bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari pembimbing atau pemimpin kelompok melalui dinamika kelompok dapat berupa pemberian informasi atau aktivitas kelompok. Cara bermain peran dalam memberikan pembelajaran sekaligus praktek secara langsung tingkah laku yang sesuai dengan topik, bertujuan untuk membantu siswa dapat menerapkan dan meningkatkan pemahaman perilaku prososial yang lebih baik.

Di dalam penelitian ini saya akan memberikan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok menggunakan topik tugas dengan materi perilaku prososial. Teknik *role playing* yang digunakan dalam penelitian ini siswa mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang secara spontan yang memiliki fungsi untuk memecahkan masalah prososial yang timbul dalam hubungan sosial yang dilakukan dalam kelompok. *Role playing* ini dilakukan sebagian besar anggota dalam kelompok tersebut menghadapi masalah tentang prososial yang hampir sama atau homogen untuk melatih dan mengubah sikap dan perilaku prososial tersebut menjadi positif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2010:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII U SMP Muhammadiyah Muntilan yaitu 31 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang anggota populasi yang memiliki perilaku prososial rendah atau perilaku antisosial. Sampel yang di tentukan diambil sebanyak 20 siswa kelompok kontrol 10 siswa dan kelompok eksperimen 10 siswa.

3. Sampling

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan dan karakteristik yang telah ditentukan. Secara rinci subyek penelitian adalah siswa kelas VIII U SMP Muhammadiyah Muntilan yang memiliki perilaku prososial rendah berdasarkan pengukuran kuesioner tentang perilaku prososial.

E. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Muntilan pada siswa kelas VIII U, yang beralamat di Jl Kauman 27 Muntilan Kota Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menekankan secara lebih spesifik tentang cara mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode observasi. Sugiyono (2015:203) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai deskripsi obyek penelitian, jumlah populasi dan sampel penelitian serta data yang bermanfaat untuk mengetahui aspek perilaku prososial yang dapat diamati untuk mengukur hasil instrumen pada penelitian.

Tujuan observasi yaitu untuk mengamati setiap proses pelaksanaan penelitian, dengan mengamati setiap siswa dalam keikutsertaan pada kegiatan. Observasi juga digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya responden.

Menurut Moh Nazir (2005:339) angket ini menggunakan model skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Skor Skala Perilaku Prososial

Jawaban	Item <i>Favourabel</i>	Item <i>Unfavourabel</i>
SS	5	1
S	4	2
KS	3	3
TS	2	4
STS	1	5

Angket dikembangkan dalam kisi- kisi yang memuat tentang perilaku prososial rendah. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku prososial rendah, indikator serta jumlah masing- masing item *favourabel* dan item *unfavourabel*. Sebelum angket digunakan untuk *pre- test* dan *post-test* terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *tryout*.

Tabel 4
Kisi-kisi Skala Perilaku Prososial Sebelum *Tryout*

Variabel	Aspek Perilaku Prososial	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Perilaku Prososial	1. Berbagi	a. Ikhlas memberikan sesuatu yang dimiliki	1,2,3	4,5,6	6
		b. Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain	7,8,9,10	11,12,13	7
		c. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan	14,15,16	17,18,19	6
	2. Kejujuran	a. Tidak berbuat curang.	20,21,22	23,24,25,26,	7
		b. Mengatakan apa adanya	27,28	29,30	4
		c. Mampu jujur dengan diri sendiri.	31,32,33	34,35	5
	3. Bekerjasama	a. Mengerahkan kemampuan secara maksimal	36,37	38,39	4
		b. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.	40,41,42	43,44,45	6
		c. Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain.	46,47	48,49	4
	4. Menolong	a. Memberikan bantuan tanpa diminta	50,51	52,53,54	5
		b. Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan	55,56,57	58,59,60	6
		c. Membantu tanpa meminta imbalan.	61,62	63,64,65	5
TOTAL			32	33	65

Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu di uji validitas dan reabilitas dengan melaksanakan *tryout*.

Kegiatan *try out* dilakukan pada hari Jumat, tanggal 6 Oktober 2017 pada pukul 10.15 WIB. Skala yang digunakan berisi 65 butir item pertanyaan. Hasil *try out* dianalisis untuk di uji validitas dan reliabilitasnya,

H. Validitas dan Reliabilitas

Data analisis butir item pertanyaan menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 65 item pertanyaan dengan N jumlah 30 (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Sehingga berdasarkan hasil *tryout* angket perilaku prososial yang terdiri dari 65 item pertanyaan, diperoleh 36 item pertanyaan valid dan 29 item pertanyaan gugur. Hasil dari uji validitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut, diperoleh daftar item valid angket perilaku prososial dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Kisi- Kisi Skala Perilaku Prososial Setelah *Tryout*

Variabel	Aspek Perilaku Prososial	Indikator	Item	Jumlah
Perilaku Prososial	1. Berbagi	a. Ikhlas memberikan sesuatu yang dimiliki	3, 6	2
		b. Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain	10, 13	2
		c. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan	15,16, 19	3

2. Kejujuran	a. Tidak berbuat curang.	20,22, 23, 24	4
	b. Mengatakan apa adanya	28,30	2
	c. Mampu jujur dengan diri sendiri.	31,33,35	3
3. Bekerjasama	a. Mengerahkan kemampuan secara maksimal	37, 38	2
	b. Tanggung jawab secara bersama- sama menyelesaikan pekerjaan.	40,43,44	3
	c. Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain.	47,48,49	3
4. Menolong	a. Memberikan bantuan tanpa diminta	50,52,54	3
	b. Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan	56,57,58,59	4
	c. Membantu tanpa meminta imbalan.	61,62,63,64, 65	5
TOTAL			36

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini merujuk kepada konsistensi hasil pengukuran data jika instrumen tersebut digunakan oleh orang atau sekelompok orang yang sama dalam yang berlainan atau jika instrumen tersebut digunakan oleh orang atau sekelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan. Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel pada taraf signifikansi 5% dengan N sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha* pada variabel perilaku prososial sebesar 0.729, sehingga koefisien

α pada variabel perilaku prososial lebih besar dari r_{tabel} atau yang berarti item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dapat digunakan dan dipercaya. Reliabilitas instrumen akan diuji dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Package For The Social Sciences)* versi 22.0 for windows.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.730	.911	65

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan hasil penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian

a. Pengajuan judul dan proposal penelitian

Penulis mengajukan judul penelitian dan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing pada tanggal 9 Maret 2017.

b. Pengajuan surat ijin

Penulis mengajukan surat ijin penelitian di SMP Muhammadiyah Muntilan pada tanggal 12 Oktober 2017

c. Penyusunan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial

d. Penyusunan modul bimbingan kelompok

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun modul bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Kisi – kisi modul bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Kisi-kisi Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Perilaku Prososial

No	Tema	Tujuan	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Mengenal Perilaku Prososial	a. Siswa mampu memahami perilaku prososial diantaranya pengertian, tujuan, tindakan- tindakan perilaku prososial, dan cara meningkatkan perilaku prososial b. Siswa mampu memiliki rasa kepedulian dan empati pada orang lain. c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat dalam berperilaku prososial di lingkungan sosial. d. Siswa memiliki pengalaman melalui bimbingan kelompok dengan teknik <i>role playing</i> yang	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	60 Menit

			digunakan terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial.		
2.	Ikhlas berbagi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu berbagi dengan teman tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. b. Siswa memiliki keinginan untuk selalu berbagi dengan teman yang lain.. c. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya. 	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	2 x 60	Menit
3.	Menanamkan sikap kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu berkata jujur. b. Siswa mampu untuk menjadi lebih jujur baik dengan diri sendiri maupun terhadap orang lain. c. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya. 	Tahap I : Pembentukan Tahap II : 90 Menit Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	2 x 60	Menit
4.	Kerjasama yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu bekerjasama dengan siapa saja tanpa membedakan. b. Siswa mampu mengerahkan kemampuan dan bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan bersama-sama. c. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya. 	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	2 x 60	Menit
5.	Sikap tolong menolong	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu untuk menolong orang lain 	Tahap I : Pembentukan	2 x 60	Menit

	dengan memperhatikan situasi saat akan menolong.	kan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup
b.	Siswa mampu memberikan bantuan tanpa diminta kepada orang lain.	
c.	Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.	

d. Tryout instrumen

Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest* , terlebih dahulu peneliti melakukan try out. Pelaksanaa tryout skala perilaku prososial pada kelas VIII U angket terdiri dari 65 butri pertanyaan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan pre-test

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan yujuan pelaksanaan pretest
- 2) Peneliti membagi angket kepada siswa yang menjadi sampel
- 3) Peneliti mengoreksi hasil angket yang telah diisi dan menganalisisnya untuk menentukan tindak lanjut

b. Pelaksanaan Teknik *Role Playing*

- 1) Mengoreksi jawaban siswa ppada angket perilaku prososial
- 2) Mengorksi daftar hadir siswa agar sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti pre-test

- 3) Mengambil sampel sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan kemudian membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 4) Memberikan teknik role playing kepada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun.

c. Pelaksanaan Posttest

Setelah selesai diberikan perlakuan (*treatment*), kedua kelompok tersebut yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes akhir (*post-test*). Tujuannya untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

- 1) Peneliti memberikan angket posttest kepada kedua kelompok yang menjadi sampel penelitian.
- 2) Peneliti mengoreksi hasil penelitian angket
- 3) Peneliti menganalisis hasil post test dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut.

3. Penyusunan Hasil Penelitian

J. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan dengan menggunakan analisis non *statistic non parametrik* atau dengan menggunakan Uji *Man Whitney* Sampel Kecil. Uji peringkat bertanda *Man Whitney* (UJI U) digunakan pada analisis komparatif untuk menguji dua sampel independent (bebas artinya variabel A tidak mempengaruhi variabel B, begitu juga sebaliknya) dengan data berjenis ordinal.

Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil, yaitu hanya 20 siswa pada masing- masing kelompok eksperimen maupun kontrol. Sehingga dengan menggunakan uji *Man Whitney* diharapkan dapat diketahui apakah teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok berpengaruh pada peningkatan pemahaman perilaku prososial siswa. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS *versi 22.0 for windows*.

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%. Artinya hipotesis dapat diterima jika probabilitas (nilai p) kurang dari 0.05.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong terhadap orang lain tanpa rasa pamrih pada orang yang melakukan tindakan menolong. Perilaku prososial berkaitan erat dengan makhluk sosial, tentunya selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar siswa senantiasa tidak bersikap egois dan selalu mementingkan diri sendiri.

Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan teknik *role playing* adalah layanan bimbingan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan melakukan diskusi terhadap bermain peran yang dilakukan dengan harapan dapat menerapkan dalam diri siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku prososial pada siswa kelas VIII U SMP Muhammadiyah Muntilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pembimbing,

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman perilaku prososial terhadap siswa yaitu guru pembimbing dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

2. Bagi peneliti,

Dilihat dari waktu mata pelajaran BK dirasa kurang dalam melakukan penelitian agar hasil penelitian lebih efektif maka peneliti dapat memperhatikan jadwal agenda sekolah maupu jadwal pelajaran BK sehingga peneliti dapat mengatur dan membuat rencana penelitian dengan maksimal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah Sita & Martani Wisjnu. 2015. “ Validitas Modul Bermain Peran ‘Ala Sayang Kawan’ untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Dini”. *E-Journal Gama JPP Universitas Gajah Mada*. Volume 1. Nomor 2.
- Andriati, Novi. 2016. Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol 2(2).
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asih, Gusti Yuli & Pratiwi, Shinta Maria Margaretha. 2010. “ Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume 1. Nomor 1.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron A Robert & Byrne Donn. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Jilid 2 Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni Tri & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erina, Suntari. Diana Ariswanti Triningtyas. 2015. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol5(2) 2477-5886
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herlina, Uray. 2015. “Teknik *Role Playing* dalam Konseling Kelompok”. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Volume 2. Nomor 1.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Juntika, Achmad Nurihsan. 2009. *Srategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurnia, Rina. 2014. “Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Peserta Didik Kelas IV SDN Pindad Tahun Ajaran 2013-2014”. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Latipun. 2016. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pers.
- Morissa, dkk. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muryadi & Matullesy, Andik. 2012. “Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru”. *Jurnal Psikologi Universitas PGRI Nusantara Kediri dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Volume 7. Nomor 2.
- Nazir, Moh . 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pranowo, Taufik, Agung. 2016.” Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sikap Prososial Pda Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester I Universitas PGRI Yogyakarta”. *G-COUNS Jurnal bimbingan dan konseling*. Vol. II. No I .
- Putra Hastha Purna, dkk. 2015. “Peninatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 3 Nomor2.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rubin, Jeffrey Z. 1983. *Social Psychology*. Printed in The United States of America.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sarwono, Sarlito W& Meinarno, Eko A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sitompul, Novianti Dian. 2015. “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbngan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman”. *Jurnal EduTech UMSU*. Volume 1. Nomor 1
- Subagiyo, Heru. 2013. *Role Playing untuk Sekolah Menengah Kejurusan*. Direktorat Pembinaan SMK.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor Shelley E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jak Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Andi
- Winkel & S. Hastuti. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.